

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN ALAM MENGUNAKAN PENDEKATAN INKUIRI

Sri Zulyani*

Abstract

In this case focus to increase activity and IPA student learning outcomes through inquiry learning approach. Type of study is a descriptive qualitative research methods class action. The results obtained in this study show that: 1) Average activity in cycle I (48.73%) increased by 14.92% in cycle II (63.65%), 2) Improved student learning outcomes of the cycle I to the second cycle of 28.57% from 57.14% to 85.71% cycle I to cycle II on the subject of IPA. Based on these results, the suggestions can be submitted are: to improve the quality of teachers should be teaching mathematic in the inquiry learning approach. For researchers, in order to do further research on the effectiveness of learning by using the inquiry approach related to learning outcomes and learning processes, and are expected to contribute to the awakening of science and technology, especially learning IPA.

Key Words: Activity and Student Learning Outcomes, Science, Inquiry Approach

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan adanya pendidikan, diharapkan akan tercipta sumber daya manusia yang berpotensi dan dapat meningkatkan harkat dan martabatnya. Pada dasarnya pendidikan adalah suatu kegiatan dan proses kegiatan tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik. Pemerintah

* Sarjana Pendidikan Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2011. Sekarang mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 6 Kota Metro

Indonesia pun secara terus-menerus melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan dalam rangka mendukung pembangunan nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut antara lain ditempuh melalui pengadaan fasilitas dan sarana pendidikan, penyelenggaraan penataran bagi guru, penyempurnaan kurikulum dan tidak kalah pentingnya adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan hasil belajar siswa, SMP Negeri 6 Metro telah melakukan berbagai upaya yaitu dengan memilih guru yang sesuai dengan mata pelajaran, melengkapi sarana dan prasarana yang ada, melakukan pembenahan dan perbaikan ruang belajar, gedung sekolah, dan selalu mengaktifkan kegiatan belajar mengajar dan disiplin bagi para guru dan siswa guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran matematika di SMP Negeri 6 Metro cenderung masih didominasi oleh guru dan menggunakan pendekatan yang kurang terfokus dalam sistem, artinya dalam pemberian contoh soal tertentu setidaknya hanya siswa-siswa tertentu saja yang dapat menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Rendahnya aktivitas dan hasil belajar ini merupakan dampak dari berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran sehingga diperlukan suatu solusi untuk mengatasinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, perlu dicari beberapa alternatif penggunaan pendekatan pembelajaran yang diarahkan kurikulum, diantaranya pendekatan konsep, pendekatan keterampilan proses, pendekatan deduktif dan induktif, pendekatan inkuiri, dan lain-lain.

Pendekatan inkuiri dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh siswa yang sedang belajar dan menjelaskan bahwa siswa mengalami perubahan terus menerus. Dari uraian informasi di atas, maka perlu adanya upaya peningkatan terhadap aktivitas belajar dan hasil belajar

diantaranya dengan menerapkan suatu pendekatan yang diprediksikan dapat memenuhi tujuan tersebut. Alternatif pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan inkuiri. Pembelajaran dengan inkuiri diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa baik akademis maupun non akademis (kerjasama). Pembelajaran ini baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemandirian pembelajaran.

Tujuan utama pendekatan inkuiri adalah memberikan siswa rasa kekuatan diri, bahwa siswa mempunyai keterampilan untuk meninjau secara kritis terhadap lingkungan dan dalam banyak hal, serta mampu mengontrol tujuan mereka sendiri dan mempengaruhi terhadap keputusan yang diambil. Sehingga dalam pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan sehingga dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Pembahasan

Pendekatan Inkuiri

Salah satu program untuk mengembangkan metode mengajar yang modern di sekolah menengah pertama telah menekankan pada keterlibatan siswa dalam pemrosesan informasi proses belajar yang aktif yaitu melalui kegiatan yang berorientasi pada inkuiri. Inkuiri dapat memberikan pengalaman-pengalaman yang aktif dan nyata kepada siswa.

Pendekatan inkuiri ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik atau siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Sanjaya (2008:196) mendefinisikan pendekatan inkuiri yaitu "rangkaiannya kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan".

Gulo (2004: 84) menyatakan bahwa: Strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Sedangkan Kunandar (2007: 371) menyatakan bahwa: Pembelajaran inkuiri adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri sendiri.

Selanjutnya Kourilsky (2009: 1) menyatakan bahwa: Model pembelajaran berdasarkan inkuiri merupakan suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok siswa inkuiri ke dalam suatu isu atau mencari jawaban-jawaban terhadap isi pertanyaan melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok.

Berdasarkan pendapat Sanjaya, Gulo, Kunandar dan Kourilsky dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis, logis, dan analitis melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dimana kelompok siswa inkuiri ke melalui suatu prosedur yang digariskan secara jelas dan struktural kelompok dalam merumuskan jawaban yang dipertanyakan di mana guru hanya berperan sebagai motivator.

Proses inkuiri dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Serupa dengan pendapat itu Gagne (dalam Yamin, 2008: 5) menyatakan "strategi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan".

Trianto (2007, 136) menyatakan bahwa: Hasil penelitian Schelenher, dalam Joyce dan Weil (2002:198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains,

produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Sedangkan Uno (2008: 17) menyatakan bahwa: Model pembelajaran inkuiri sangat penting untuk mengembangkan nilai dan sikap dalam cara berpikir ilmiah, seperti: Keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan dan pengorganisasian data, termasuk merumuskan dan menguji hipotesis serta menjelaskan fenomena; Kemandirian belajar; Keterampilan mengekspresikan secara verbal; Kemampuan berpikir logis; Kesadaran dalam ilmu bersifat dinamis dan tentatif. Berdasarkan pendapat Trianto dan Uno dapat disimpulkan bahwa pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan cara berpikir siswa secara ilmiah, produktif, aktif, dan kreatif

Menurut Sanjaya (2008: 196), ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri, yaitu: Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu; Seluruh aktivitas yang dilakukan diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian strategi pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dengan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri.

Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar

menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

Gulo (2004: 85) menyatakan bahwa: Sasaran utama kegiatan mengajar pada strategi ini ialah: Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan. Kegiatan belajar disini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional; Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran; Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri (*self belief*) pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri memiliki beberapa prinsip dalam penggunaannya yang harus diperhatikan oleh guru. Hal ini serupa dengan Sanjaya (2008:199) bahwa ada beberapa prinsip dalam penggunaan pendekatan inkuiri: Berorientasi pada pengembangan intelektual: Tujuan utama pendekatan inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir.

Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar; Prinsip interaksi: Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antar siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungannya; Prinsip bertanya: Peran guru yang harus dilakukan dalam penggunaan pendekatan inkuiri adalah sebagai penanya. Sebab kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir; Prinsip belajar untuk berpikir: Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak, baik otak kiri maupun otak kanan; Prinsip keterbukaan: Pembelajaran yang bermakna

adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya.

Dari pendapat Gulo dan Sanjaya dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri memiliki sasaran terhadap keterlibatan siswa, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis, dan mengembangkan sikap percaya diri berdasarkan prinsip berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir, dan prinsip keterbukaan.

Pendekatan inkuiri memiliki kelebihan maupun kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelebihan pendekatan inkuiri diantaranya: Menurut Sanjaya (2008:208) adalah: Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna; Dapat memberikan peluang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar

Menurut Lubis (2008: 6) adalah: Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan ketrampilan dan proses kognitif siswa; Strategi penemuan membangkitkan gairah siswa; Memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya; Siswa dapat mengarahkan sendiri cara belajarnya; Membantu memperkuat pribadi siswa; Strategi berpusat pada anak; Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat dan menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Menurut Kunandar (2007:372) adalah: Memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya sehingga mereka menemukan jawabannya; Siswa dapat belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki

keterampilan berpikir kritis karena mereka harus menganalisis dan menangani informasi.

Berdasarkan pendapat Sanjaya, Lubis dan Kunandar dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan inkuiri adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dituntut untuk terampil dalam berpikir secara logis dan kritis dengan mengerahkan seluruh kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimilikinya secara seimbang untuk menemukan dan merumuskan sendiri jawaban yang diinginkan.

Sedangkan kelemahan pendekatan inkuiri menurut para ahli diantaranya: Menurut Sanjaya (2008:208) adalah: Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa; Pendekatan inkuiri sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar; Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan; Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Menurut Lubis (2008:6) adalah: Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini; Metode ini kurang berhasil untuk mengajar di kelas besar; Harapan yang ditimpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional; Metode ini dianggap terlalu mementingkan perolehan pengertian dan kurang diperhatikan diperolehnya sikap dan ketrampilan; Fasilitas untuk mencha ide-ide mungkin belum lengkap.

Berdasarkan pendapat Sanjaya dan Lubis dapat disimpulkan bahwa kelemahan pendekatan inkuiri adalah sulit dalam mengontrol, merencanakan, mengimplementasikan proses pembelajaran siswa karena yang berperan penting dalam pembelajaran adalah siswa.

Sudjana (dalam Trianto; tanpa tahun: 142) menyatakan ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu: Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh

siswa; menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan istilah hipotesis; Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan; Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi; dan Mengaplikasikan kesimpulan.

Menurut Suwarna (2006:122), langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah: Merumuskan masalah; Mengamati atau melakukan observasi; dan Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, pengajar atau audien lain.

Menurut Kunandar (2007:37), pembelajaran inkuiri melalui beberapa siklus berikut: Observasi (*Observation*). Dalam siklus ini siswa melakukan observasi terhadap obyek atau bahan yang akan dijadikan sumber belajar; Bertanya (*Questioning*). Setelah melakukan observasi, siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil observasi; Mengajukan hipotesis (*Hypothesis*), kegiatan pembuatan prediksi atau jawaban-jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan di atas; Pengumpulan data (*Data gathering*), yaitu kegiatan mengumpulkan data atau informasi yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah di atas melalui berbagai sumber yang ada; Pembahasan, yaitu kegiatan menganalisis dan membahas data atau bahan yang telah berhasil dikumpulkan oleh siswa; Penyimpulan (*Conclusion*), yaitu kegiatan menyimpulkan atas apa yang sudah dibahas dan ditemukan terhadap suatu masalah.

Berdasarkan pendapat Suwarna, Sudjana, dan Kunandar dapat disimpulkan bahwa pendekatan inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: Orientasi; Merumuskan masalah; Membuat hipotesis; Mengumpulkan data; Menguji hipotesis; Menyajikan hasil yang ditemukan; Menyimpulkan

Aktivitas Belajar

Dalam proses pembelajaran siswa adalah subjek atau pelaku utama yang dituntut banyak melakukan aktivitas belajar sehingga dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Gulo (2004: 74) sebagai berikut: "Belajar

adalah aktivitas siswa di mana semua potensi manusia dikerahkan”.

Aktivitas dalam belajar meliputi aktivitas fisik dan psikis, hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2007:100) menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental.

Rohani (2004:6) menyatakan bahwa: Belajar yang berhasil mesti melakukan berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihasat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Sanjaya (2008:137) menyatakan bahwa, “mengajar yang didesain oleh guru haruslah berorientasi pada aktivitas siswa”. Sehingga guru guru dituntut untuk merancang pembelajaran dan merangsang keaktifan siswa baik aktivitas fisik yaitu aktivitas yang berkaitan dengan anggota tubuh maupun aktivitas psikis yaitu aktivitas yang berhubungan dengan jiwa atau kemampuan berpikir dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing.

Berdasarkan pendapat Gulo, Sardiman, Rohani, dan Sanjaya dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk dapat merancang pembelajaran yang dapat mengerahkan seluruh kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan dalam melakukan aktivitas fisik yaitu aktivitas yang berkaitan dengan anggota tubuh maupun aktivitas psikis yaitu aktivitas yang berhubungan dengan jiwa dan kemampuan berpikir sehingga dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik.

Montessori (dalam Hamalik, 2005: 171) menyatakan bahwa “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”.

Nasution (2007:76) menyatakan bahwa: Menurut pandangan ilmu jiwa lama dalam pendidikan, yang memberi dan mengatur isinya adalah guru. Karena itu gurulah yang harus aktif sedangkan anak bersifat reseptif. Menurut pandangan ilmu jiwa modern, guru hanya dapat menyediakan bahan pelajaran, akan tetapi yang mengolah dan merencanakannya adalah anak itu sendiri sesuai dengan bakat dan latar belakang masing-masing. Pengajaran modern mengutamakan aktivitas anak-anak.

Rohani (2004:9) menyatakan bahwa: Guru hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengelola dan merancang adalah peserta didik itu sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing.

Berdasarkan pendapat Montessori, Nasution, dan Rohani dapat disimpulkan bahwa guru hanya merangsang aktivitas belajar siswa. Guru berusaha menciptakan pembelajaran dengan menyajikan bahan dan memberikan kesempatan kepada untuk siswa melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakang masing-masing siswa.

Paul B. Diedrich (dalam Sardiman: 101) menggolongkan beberapa macam kegiatan aktivitas siswa diantaranya: *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan; *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan angket, menyalin; *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram; *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak; *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan; *Emotional activities*, seperti misalnya,

menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dengan berpedoman pada pendapat Paul B. Diedrich (dalam Sardiman:101), didapat bahwa kegiatan aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: Bertanya kepada guru; Menjawab pertanyaan guru; Mencatat materi; Aktif berdiskusi dalam kelompok; Mengerjakan latihan; Memperhatikan penjelasan guru

Hasil Belajar

Setelah terjadinya proses belajar mengajar, dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa. Hasil yang dicapai dari belajar dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa dengan cara mengikuti tes. Cara ini umumnya sudah dilakukan berencana dan sewaktu-waktu menurut kebutuhan yang paling memenuhi persyaratan sebagai evaluasi yang baik. Sedangkan menurut Winkel (2003:48):

Hasil belajar mencakup setiap kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas, yaitu yang mempunyai salurannya sendiri (jalan yang dilalui siswa untuk mencapai prestasi tertentu) dan hasilnya sendiri (perubahan dalam sikap atau tingkah laku yang tercapai dan nampak dalam prestasi tertentu).

Hasil belajar merupakan puncak dari interaksi siswa dengan lingkungannya pada proses belajar yang berupa sejumlah pengetahuan dengan pemberian suatu nilai akhir atau skor. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukardi (2007:214) bahwa "*Grade* atau skor diberikan sebagai simbol yang merepresentasikan hasil belajar seorang siswa".

Berdasarkan pendapat Winkel dan Sukardi disimpulkan bahwa hasil belajar adalah setiap kegiatan belajar yang menghasilkan suatu perubahan yang khas yang dapat disimbolkan dalam bentuk *grade* atau skor untuk merepresentasikan hasil belajar siswa.

Menurut Bloom, dkk (dalam Suprayekti, 2004: 2), hasil belajar mencakup tiga ranah: Ranah Kognitif: Ranah kognitif

berorientasi kepada kemampuan “berfikir”. Mencangkup kemampuan yang lebih sederhana sampai dengan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah; Ranah Afektif: Ranah afektif berhubungan dengan “perasaan”, “emosi”, “sistem nilai”, dan “sikap hati” yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu; Ranah Psikomotorik: Ranah psikomotorik berorientasi kepada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.

Menurut Djamarah dan Azwan Zain (2006:107), hasil belajar dibagi atas beberapa tingkatan atau taraf, yaitu: Istimewa/ maksimal: Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa; Baik sekali/ optimal: Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa; Baik/ minimal: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai oleh siswa; Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan pendapat Bloom, Djamarah dan Azwan Zain dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa yang termasuk dalam ranah kognitif yaitu berupa kemampuan berpikir yang lebih sederhana sampai dengan kemampuan memecahkan suatu masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Menurut Baharudin dan Wahyuni (2007:19) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu: Faktor Internal dan Faktor Eksogen/ Eksternal. Sedangkan menurut Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 138) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: Faktor Internal; Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersiat bawaan maupun yang diperoleh. Yang dimaksud faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya; Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Menurut Triarsono (2008:1) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: Faktor Internal; Faktor

fisiologis. Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Keadaan tonus jasmani, Fungsi fisiologis, Faktor Psikologis.

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah *kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat*. Faktor Eksternal: Faktor Lingkungan Sosial: Meliputi lingkungan sosial sekolah (guru, administrasi, teman-teman sekelas), lingkungan sosial masyarakat (tempat tinggal siswa), Lingkungan sosial keluarga (Ketegangan di dalam keluarga, sifat-sifat orang tua, pengelolaan keluarga). Semuanya itu dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa; Faktor Lingkungan Non-Sosial: Meliputi faktor lingkungan alamiah (kondisi udara segar, tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin, sinar yang tidak terlalu silau atau bahkan tidak terlalu gelap, dan lain-lain), faktor instrumental (perangkat belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, kurikulum, peraturan sekolah, buku panduan, dan lain-lain), faktor materi pelajaran (bahan yang akan diajarkan ke siswa, hendaknya sesuai dengan usia perkembangan, metode dan kondisi siswa). Semuanya itu dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan pendapat Baharudin dan Wahyuni, Ahmadi dan Widodo Supriyono, serta Triarsono dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri (internal) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis dan faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri (eksternal) yang meliputi faktor lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Dalam penelitian ini tindakan dari guru termasuk ke dalam faktor eksternal.

Menurut Hamalik (2005:30) tinglah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Aspek-aspek itu adalah: Pengetahuan; Pengertian; Kebiasaan; Keterampilan; Apresiasi;

Emosional; Hubungan sosial; Jasmani; Etis atau budi pekerti; Sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut dapat berupa pengetahuan dalam penguasaan sejumlah materi pelajaran, dan dapat pula disimbolkan dengan *grade* atau skor.

Di dalam penelitian ini digunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam hal ini penulis menggunakan metode pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dalam proses belajar mengajar di kelas. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan proses perbaikan secara terus menerus atau tindakan berulang (siklus) sehingga dari siklus pertama, ke dua dan seterusnya yang bertujuan untuk mengurangi siswa yang kurang aktif. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 6 Metro Semester Ganjil.

Kondisi kelas dan siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri masih bersifat individual dan pasif karena siswa cenderung mengandalkan guru untuk selalu menyampaikan materi pembelajaran dan tidak mencoba mencari sendiri penyelesaian materi yang belum dimengerti, interaksi antar siswa atau siswa dengan guru kurang terjalin dengan baik. Waktu yang digunakan selama proses pembelajaran adalah 2 x 40 menit untuk setiap pertemuan.

Pada siklus 1 dikembangkan proses mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi. Waktu yang diperlukan dalam pembelajaran ini berdasarkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang direncanakan oleh peneliti sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Setelah dilaksanakan refleksi dan perbaikan perencanaan tindakan, maka dilaksanakan tindakan siklus II. Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan memiliki waktu 2 jam pelajaran (2 x 40 menit). Hasil analisis data hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai siswa

pada pre-tes siklus II adalah 45,14 dengan presentase ketuntasan 25% Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada pos tes siklus II adalah 76,57 dengan presentase ketuntasan 75 %.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 6 Metro semester ganjil. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 14,92 % atau dari 48,73 % pada siklus I menjadi 63,65 % pada siklus II; dan Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII,1 SMP Negeri 6 Metro semester ganjil. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 28,57 % atau dari 57,14% pada siklus I menjadi 85,71 % pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Wahyuni, Esa Nur. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gulo, W. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2007. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars.
- Nurkencana, Wayan dan Sumartana. 2006. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2001. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarna. 2006. *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 2003. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Garamedia.
- Yamin, Martines. 2008. *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: Gaung Persada Press.